

BAB II

PENDIDIKAN DAN AL-QUR'AN

A. Gambaran Umum Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam (Firman/Ucapan) yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu ilahi kepada Rasulullah SAW, yang tertulis dalam mushaf dan diturunkan secara mutawatir dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah.¹

Allah menurunkan Al-Qur'an agar dijadikan undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran Rasul dan penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai alasan (hujjah) yang kuat dihari kemudian bahwa Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari Zat Yang Mahabijaksana lagi Terpuji. Nyatalah bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.²

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang

¹ M. Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda: 2006), 3.

² Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 15.

dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.³

Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.⁴

Al-Qur'an berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.⁵

³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 3.

⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 4.

Allah SWT. Berfirman dalam QS Al-Syura ayat 17:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ^٥

Artinya: Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan).

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5 Allah SWT.

Berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Mengapa iqra' merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang ummi (yang tidak pandai membaca dan menulis), mengapa demikian?⁶

Iqra' terambil dari akar kata yang berarti menghimpun, sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 4.

aksara tertentu”. Dari “menghimpun” lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak.

Iqra’ (Bacalah)! Tetapi apa yang harus dibaca? “Ma aqra’?” tanya Nabi-dalam suatu riwayat-setelah beliau kepayahan dirangkul dan diperintah membaca oleh malaikat Jibril a.s. Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut Bismi Rabbika, dalam arti bermanfaat dalam kemanusiaan.⁷

Dua puluh dua tahun dua bulan dan dua puluh dua hari lamanya, ayat Al-Qur’an silih berganti turun, dan selama itu pula Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya tekun mengajarkan Al-Qur’an, dan membimbing umatnya. Sehingga, pada akhirnya mereka berhasil membangun masyarakat yang didalamnya terpadu ilmu dan iman, nur dan hidayah, keadilan dan kemakmuran di bawah lindungan ridha dan ampunan ilahi.⁸

Kita dapat bertanya mengapa 20 tahun lebih, baru selesai dan berhasil? Boleh jadi jawabannya dapat kita simak dari hasil penelitian dari seorang guru besar Harvard University, yang dilakukannya pada

⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, 5.

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, 11.

40 negara, untuk mengetahui faktor kemajuan atau kemunduran negara-negara itu.

Salah satu faktor utamanya, menurut sang Guru Besar adalah materi bacaan dan sajian yang disuguhkan khususnya kepada generasi muda. Ditemukannya bahwa dua puluh tahun menjelang kemajuan atau kemunduran negara-negara yang ditelitinya itu, para generasi muda dibekali dengan sajian dan bacaan tertentu. Setelah dua puluh tahun generasi muda itu berperan dalam berbagai aktifitas, peranan yang pada hakikatnya diarahkan pada kandungan bacaan dan sajian yang disuguhkan itu. Demikian dampak bacaan, terlihat setelah berlalu dua puluh tahun, sama dengan lama turunnya Al-Qur'an.⁹

Kalau demikian, jangan menunggu dampak bacaan terhadap anak-anak kita kecuali 20 tahun kemudian. Siapapun boleh optimis atau pesimis, tergantung dari penilaian tentang bacaan dan sajian itu.¹⁰

Namun kalau melihat kegairahan anak-anak dan remaja membaca Al-Qur'an, serta kegairahan umat mempelajari kandungannya, maka kita wajar optimis, karena kita sepenuhnya yakin bahwa keberhasilan Rasul dan generasi terdahulu dalam membangun peradaban islam yang jaya selama sekitar delapan ratus tahun, adalah

⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 11.

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 12.

karena Al-Qur'an yang mereka baca dan hayati mendorong pengembangan ilmu dan teknologi, serta kecerahan pikiran dan kesucian hati.¹¹

B. Pengertian Nilai Pedagogis

1. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹² Menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang berharga. Nilai itu mungkin dikandung oleh barang atau oleh peristiwa. Hati kita puas kalau barang yang dipandang bernilai itu dimiliki atau peristiwa yang dianggap bernilai itu terjadi. Nilai adalah ukuran atau standar untuk menghukum dan memilih tindakan dan tujuan tertentu. Karena itu nilai itu adalah cita, ide, bukan fakta.¹³

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang

¹¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 12.

¹² W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 677.

¹³ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi dan Sosiografi)* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), 217.

meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹⁴

Menurut Ralph Barton Perry, Nilai adalah setiap objek yang ada dalam kenyataan maupun dalam pikiran, setiap perbuatan yang dilakukan maupun yang dipikirkan, dapat memperoleh nilai jika pada suatu ketika berhubungan subjek-subjek yang mempunyai kepentingan. Dengan kata lain, jika seseorang mempunyai kepentingan pada suatu apapun, maka hal tersebut mempunyai nilai.¹⁵

Secara singkat dapat dikatakan, perkataan “nilai” kiranya mempunyai macam makna seperti yang tampak dalam contoh-contoh berikut ini:

1. Mengandung nilai (artinya, berguna)
2. Merupakan nilai (artinya, baik atau benar atau indah)
3. Mempunyai nilai (artinya, merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui”, atau mempunyai sifat nilai tertentu).
4. Memberi nilai (artinya, menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu).

¹⁴ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

¹⁵ Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 329.

Sesuatu benda atau perbuatan dapat mempunyai nilai, dan berhubung dengan itu, dapat dinilai. Hal-hal tersebut dapat mempunyai nilai karena mengandung nilai atau menggambarkan sesuatu nilai. Suatu pernyataan mempunyai nilai kebenaran, dan karena itu bernilai untuk pemberitahuan.¹⁶

2. Pengertian Pedagogis Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an istilah Pedagogis dapat diartikan sebagai "*Tarbiyah*", yang berasal dari kata "rabb" yang berarti mendidik atau memelihara.

Tarbiyah tersebut berasal dari tiga kata yaitu; rabba-yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh, rabbiya-yarbaa berarti menjadi besar, dan rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan.¹⁷

Kata "rabb" di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 169 kali dengan dihubungkan pada objek-objek yang begitu banyak. Diantaranya, dalam QS. Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:¹⁸

¹⁶ Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, 324.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1992), 5.

¹⁸ Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur'an Bagian I* (Jakarta: Biro Bina Mental Spiritual DKI Jakarta, 1994), 208.

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".¹⁹

Selanjutnya kata rabb dikaitkan dengan 'arasy (singgasana Allah), sebagaimana dalam Firman-Nya dalam Surat At-Taubah ayat 129 yang berbunyi:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Maka Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".²⁰

Kata-kata rabb di dalam Al-Qur'an itu mengacu kepada adanya sistem pendidikan, dan selanjutnya terminologi

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Jabal Raudhotul Jannah, 2009), 284.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 207

pendidikan lebih dikonsentrasikan pada manusia, dengan demikian manusia secara potensial memiliki persyaratan untuk dididik secara baik, seperti diinformasikan dalam surat An-Nas ayat 1-6 berikut:²¹

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ
شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya :*Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, raja manusia, sembahman manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia"*.²²

3. Pengertian Pedagogis Dalam Hadits

Istilah selanjutnya untuk pendidikan adalah “Ilm, Dzalla, dan Ta’dib”, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. ‘Ilm (علم)

²¹ Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur’an Bagian I*, 210.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 604.

خيركم من تعلم القرآن و علمه (رواه البخاري)

“Sebaik-baik diantaramu yaitu yang belajar Qur’an dan mengajarkannya”(HR. Bukhori).

Pada konteks hadits di atas pendidikan / pengajaran dimaknai dengan bahasa “علم” meski banyak para ahli pendidikan membedakan antara makna pendidikan dan pengajaran tapi penulis tidak ingin mempertajam perbedaan tersebut karena pada hakekatnya antara pendidikan dan pengajaran ada persamaan yakni sebelum kegiatan pendidikan akan selalu diawali dengan kegiatan pengajaran artinya dalam pendidikan selalu diawali dengan adanya transfer pengetahuan.²³

2. Dzalla (دَلَّ)

من دَلَّ علي خير فله مثل اجر فاعله (رواه مسلم)

“Barang siapa yang **menunjukkan** atas kebaikan, maka baginya akan mendapatkan pahala kebaikan seperti pahala yang diterima pelakunya” (HR. Muslim).

²³ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)* (Serang: FSEI PRESS Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN SMH Banten, 2012), 9.

Konteks hadits di atas memaknai pendidikan dengan kalimat “ادَّب” yang berarti menunjukkan atau memberitahu dari seseorang kepada orang lain pada sesuatu yang tidak tahu akhirnya menjadi tahu, kegiatan menunjukkan/memberitahu adalah merupakan bagian dari rangkaian tahapan kegiatan pendidikan.

Karena sebelum seseorang terbentuk prilakunya tentunya harus diberitahu terlebih dahulu mana nilai yang positif dan mana nilai yang negatif.²⁴

3. Adab/Ta'dib (اَدَب)

“*Ta'dib*”. Kata ini tidak dijumpai dalam Al-Qur'an, melainkan dalam Hadits Nabi SAW berikut:

اَدَّبَنِي رَبِّي فَاحْسِنُ تَأْدِيبِي

Artinya: “*Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya*”.²⁵

Konteks hadits yang ketiga ini makna pendidikan dengan istilah “ادَّب” makna adab / ta'dib di sini telah banyak dikenal oleh para ahli pendidikan termasuk yang memaknai

²⁴ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, 10.

²⁵ Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur'an Bagian I*, 210.

pendidikan dengan kalimat ta'dib adalah Naquib al-Attas yang lebih sepakat dengan makna pendidikan dengan istilah ta'dib.²⁶

Dari pemaknaan pendidikan oleh para ahli pendidikan yang telah dibahas di atas dan konteks Hadits Rasul tersebut di atas, maka dapat kita pahami sesungguhnya ada kesinambungan pendidikan dengan hadits-hadits Rasul SAW karena bagaimanapun hadits-hadits tersebut akan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai pendidikan hal ini sejalan dengan tujuan diangkatnya Rasul SAW yakni melakukan perubahan perilaku umatnya dari suatu yang negatif menjadi positif.²⁷

Ta'dib yang berarti beradab, bersopan santun, tatakrama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.

أُذِّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya: “Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik” (HR. Ibnu Majah).²⁸

²⁶ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, 10.

²⁷ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, 11.

²⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 10.

Pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah yang antara lain telah membacakan ayat-ayat Tuhan kepada manusia, menyucikan dirinya, mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, sebagaimana bunyi Firman Allah dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2 berikut:²⁹

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.³⁰

kata menyucikan pada ayat tersebut, menurut penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab, dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak

²⁹ Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur'an Bagian I*, 210.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 553.

anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.³¹

4. Pengertian Pedagogis Secara Umum

Pengertian Pedagogis Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi pedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk-beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak.

Adapun pengertian pedagogik terbagi dalam tiga aspek, yaitu:

1. Pedagogik (Pendidikan dalam Arti Khusus)

Pedagogik, berasal dari kata Yunani “*Paedos*”, yang berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing.³²

Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 172.

³² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

Langeveld, membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “Pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.³³

Selanjutnya makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.³⁴

Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga, dalam arti tanggung jawab keluarga.³⁵

³³ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 2.

³⁴ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 3.

³⁵ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 4.

2. Pendidikan dalam Arti Luas

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.³⁶

Menurut Henderson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.³⁷

Ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

- 1) Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup
- 2) Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia
- 3) Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya.³⁸

³⁶ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 4.

³⁷ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 5.

³⁸ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 5-6.

Bagi orang dewasa pendidikan yang mengkajinya disebut “*andragogi*”, yang berasal dari bahasa Yunani “*andr*” dan “*agogos*”. Dalam bahasa Yunani, “*andr*” berarti orang dewasa dan “*agogos*” berarti memimpin atau membimbing. Knowles, mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu warga (orang dewasa) untuk belajar. Berbeda dengan pedagogi yang dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak.³⁹

Orang dewasa, tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, melainkan dari segi sosial dan psikologis. Secara biologis, seseorang dikatakan telah dewasa apabila ia telah melakukan reproduksi. Secara sosial, seseorang disebut dewasa apabila ia melakukan peran-peran sosial yang biasanya dibebankan kepada orang dewasa. Secara psikologis, seseorang dikatakan dewasa bila ia telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil.⁴⁰

³⁹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 6.

⁴⁰ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 6.

3. Mendidik, Mengajar, dan Melatih

Mendidik menurut Darji Darmodiharjo yaitu menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan, dan lain-lainnya.

Mengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berfikirnya. Disebut juga pendidikan intelektual.⁴¹

Latihan/Melatih ialah usaha untuk memperoleh keterampilan dengan melatihkan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga terjadi mekanisme atau pembiasaan. Tujuan latihan ialah untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu. Keterampilan adalah sesuatu perbuatan yang berlangsung secara mekanis, yang mempermudah kehidupan sehari-hari dan dapat pula membantu proses belajar, seperti kemampuan berhitung, membaca, mempergunakan bahasa, dan sebagainya.⁴²

Pada umumnya ilmu mendidik tidak hanya mencari pengetahuan deskriptif tentang objek pendidikan,

⁴¹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 7.

⁴² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 8.

melainkan ingin juga mengetahui bagaimana cara sebaiknya untuk berfaedah terhadap objek didiknya. Jadi dilihat dari maksud dan tujuannya, ilmu mendidik boleh disebut “ilmu praktis”, sebab ditujukan kepada praktek dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi anak didik. Walaupun ilmu pendidikan ditujukan kepada praktek mendidik, namun perlu dibedakan ilmu pendidikan sebagai ilmu yang bersifat teoritis, sebagai ilmu yang bersifat praktis.

Dalam rangka membicarakan ilmu mendidik teoritis perlu diperhatikan sejarah pendidikan, apakah sumbangan sejarah pendidikan bagi teori pendidikan maupun praktek pendidikan. Dengan mempelajari sejarah pendidikan itu terlihat telah tersusun pandangan-pandangan teoritis yang dapat dipakai sebagai peringatan untuk menyusun teori pendidikan selanjutnya⁴³.

C. Tujuan dan Fungsi Nilai-nilai Pedagogis

1. Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Quraish Shihab menjelaskan tentang tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu berupa pengabdian kepada Allah sejalan

⁴³ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 21.

dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:⁴⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁴⁵

Memperhambakan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan, telah disepakati pula oleh umumnya para pakar dalam pendidikan islam. Muhammad Natsir misalnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia. Memperhambakan diri kepada Allah, akan menjadi hamba Allah, inilah tujuan hidup kita di dunia ini, dan lantaran itu, itulah pula tujuan pendidikan yang wajib kita berikan kepada anak-anak kita yang sedang menghadapi kehidupan.⁴⁶

Tujuan pendidikan islam yang dirumuskan oleh Muhammad Natsir itu adalah berdasarkan pada petunjuk Al-Qur’an Surat al-Dzariyat ayat 56, yang juga dijadikan patokan oleh Quraish Shihab. Namun demikian, bahwa yang dimaksud dengan perkataan “menghambakan diri kepada-Ku” dalam ayat

⁴⁴ Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur’an*, 211.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 523.

⁴⁶ Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur’an*, 211.

itu mempunyai arti yang sangat dalam dan luas sekali, lebih luas dan dalam dari perkataan itu sendiri yang diucapkan dan dipakai setiap hari.⁴⁷

Memperhambakan diri kepada Allah itu mencakup semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi, yang membawa kepada kebesarannya di dunia dan kesenangan di akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan yang menghalang-halangi tercapainya kesenangan dunia dan akhirat.⁴⁸

Dengan bersandar pada surat Adz-Dzariyat ayat 56 dengan berbagai tafsiran, nampaknya dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah beribadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya yang tercermin dalam akhlak mulia dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Aktivitas pengabdian kepada Allah selanjutnya dikombinasikan dengan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur'an dengan tegas mengatakan dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 berikut:

⁴⁷ Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, 211.

⁴⁸ Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, 212.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁴⁹

Dalam ayat lain yakni QS. Hud: 61 berikut:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."⁵⁰

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 6.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 228.

Artinya, manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yaitu Allah.⁵¹

Dengan demikian, dapat diambil suatu rumusan bahwa tujuan pendidikan menurut konsepsi Al-Qur'an adalah mengantarkan pembimbing dan mengarahkan manusia agar dapat melaksanakan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia yang lebih makmur, sejahtera, lahir dan bathin, sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah yang selanjutnya mengarah kepada terbentuknya pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT.⁵²

2. Tujuan Pendidikan Dalam Hadits

Seharusnya sistem pendidikan islam merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah SAW. serta berkewajiban mewujudkan umat islam yang menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah semaksimal mungkin sesuai dengan potensi masing-masing.⁵³

⁵¹ Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, 213.

⁵² Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, 216.

⁵³ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, 25.

Tujuan pendidikan islam baik secara umum maupun secara khusus, dapat digeneralisasikan ke dalam empat bagian besar yaitu:

1) Beriman Kepada Allah

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلٌ لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ (و فِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرِكَ) : قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَ (رواه مسلم و أحمد)

Sufyan bin Abdullah al-saqafiy meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah! Katakanlah kepada saya sesuatu tentang islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah Engkau!” Nabi SAW. berkata: “katakanlah! Saya beriman kepada Allah lalu tetapkanlah pendirianmu”(HR. Muslim dan Ahmad).⁵⁴

Konteks hadits diatas menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan istiqomah dengan pengakuan keimanan itu merupakan suatu hal yang dianggap cukup memadai bagi seorang muslim, oleh karena itu pendidik harus berusaha memberi bimbingan dan pembinaan agar peserta didik

⁵⁴ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, 26.

memiliki iman yang kuat dan teguh pendirian dalam melaksanakan tuntutan refleksi dari keimanan tersebut.⁵⁵

2) Bertakwa Kepada Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : مَنْ أَكْرَمَ النَّاسِ قَالَ : اتَّقَاهُمْ لِلَّهِ... (رواه
البخاري)

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. ditanya tentang siapa orang yang paling mulia? Beliau menjawab: "Orang yang paling bertakwa kepada Allah" (HR. Bukhori).

Dari konteks hadits di atas menunjukkan bahwa tingkat manusia yang paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya.⁵⁶

Apabila dalam proses pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan harkat dan martabat kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan bersosial, maka hal yang paling penting yang harus dilakukan adalah terus menanamkan nilai-nilai ketakwaan kepada anak didik agar dapat terus bertambah dan

⁵⁵ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, 27.

⁵⁶ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, 29.

berkembang sehingga mencapai kemuliaan seperti apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.⁵⁷

3) Berakhlak Mulia

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. Baihaqi).⁵⁸

Konteks hadits diatas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah SAW. adalah memperbaiki akhlak manusia, beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.⁵⁹

4) Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

لَيْسَ بِحَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ ، وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ وَلَكِنْ خَيْرِكُمْ مَنْ أَحَدٍ مِنْ هَذِهِ وَ هَذِهِ. (رواه ابن عساكر)

“ Bukanlah orang yang baik, yang meninggalkan dunianya karena akhiratnya dan bukan juga orang yang

⁵⁷ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, 30-31.

⁵⁸ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, 31.

⁵⁹ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, 33.

meninggalkan akhiratnya karena dunianya, tetapi sebaik-baik kamu adalah orang yang mengambil ini dan ini (dunia dan akhiratnya)” (HR. Ibnu ‘Asaakir).⁶⁰

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia, karena aktifitas pendidikan hanyalah sebuah alat yang dipergunakan oleh manusia untuk melestarikan kelanjutan hidupnya, baik sebagai manusia individu maupun manusia sebagai anggota masyarakat.⁶¹

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka dalam pelaksanaannya ketiga kegiatan tadi harus berjalan secara serempak dan terpadu, dan berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya.

Nilai-nilai yang akan ditransformasikan itu mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, dan teknologi, serta nilai keterampilan. Nilai-nilai yang akan kita transformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu

⁶⁰ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, 34.

⁶¹ Hasan Langgulung, *Azaz-azaz Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), 305.

mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka di sini pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan.⁶²

Tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideology, dan sebagainya. Tujuan pendidikan di suatu Negara akan berbeda dengan tujuan di Negara lainnya, sesuai dengan falsafah bangsa tersebut. Namun demikian dalam menentukan suatu tujuan, ada beberapa nilai yang perlu diperhatikan, seperti yang dikemukakan oleh UNESCO. Tujuan pendidikan tersebut harus mengandung tiga nilai, yaitu:⁶³

1. Otonomi yang berarti memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik.
2. Equity (keadilan), yang berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga

10. ⁶² Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*,

11. ⁶³ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*,

masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama.

3. Survival, yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.⁶⁴

Dengan ketiga pendidikan diatas, pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

Nilai-nilai di atas menggambarkan pendidikan dalam suatu konteks yang lebih luas, menyangkut kehidupan seluruh umat manusia, dimana digambarkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik.⁶⁵

Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional Yaitu “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

12. ⁶⁴ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*,

12. ⁶⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*,

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁶

Tiap-tiap pergaulan antara orang dewasa (orang tua, guru, dsb) dengan anak merupakan lapangan atau suatu tempat dimana perbuatan mendidik berlangsung. Dalam mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik memiliki peran yang menentukan, sebab bisa dikatakan pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan. Untuk itu seorang pendidik harus memenuhi persyaratan tertentu yang memadai, yakni ciri-ciri yang berbeda dibandingkan dengan profesi lain.

Pendidikan bertugas sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar peserta didik, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar yang wajar dan gembira, serta mengadakan pembatasan positif terhadap pengajar. Tanggung jawab pendidikan dalam konteks ini merupakan aspek yang terpenting adalah merencanakan dan menuntut peserta didik

⁶⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 32.

untuk belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Dengan demikian, pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pendidik berperan sebagai manajer yang berakhlak karimah.

Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran. Artinya, pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Di sisi lain, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, serta mengembangkan sekaligus menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan.⁶⁷

Oleh sebab itu, seorang pendidik memiliki tata kesopanan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagaimana Al-Ghozali berpendapat:⁶⁸

⁶⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)* (Jakarta: Amzah, 2013), 111.

⁶⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* 111.

- 1) Jika praktik mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang pendidik, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang.
- 2) Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang pendidik tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya itu.
- 3) Seorang pendidik yang baik, hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah yang benar di hadapan peserta didiknya. Ia tidak boleh membiarkan peserta didiknya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya.⁶⁹
- 4) Seorang pendidik hendaknya menggunakan cara yang simpatik, tidak menggunakan kekerasan, cacian, dan makian.
- 5) Seorang pendidik yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya.

⁶⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 112.

- 6) Seorang pendidik yang baik juga harus mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik dan memperlakukannya sesuai dengan tingkatannya.⁷⁰
- 7) Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan peserta didiknya, juga memahami bakat dan tabiat serta kejiwaan peserta didiknya sesuai dengan tingkat usia.
- 8) Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang berpegang teguh kepada prinsip dan berupaya untuk merealisasikannya. Al-Ghazali mengingatkan agar seorang pendidik jangan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya.⁷¹

Sebagaimana Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷²

⁷⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 113.

⁷¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 114.

⁷² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 32.

D. Kajian Pendidikan Al-Qur'an

Sejauh pengetahuan penulis, terdapat beberapa literatur berkaitan dengan penelitian tentang kandungan surah Al-Kahfi ayat 65-70. Maka akan saya paparkan berikut ini:

1. Buku, Dr. Nurwadjah ahmad yang berjudul: “Tafsir ayat-ayat Pendidikan Bagian 6 (Interaksi Guru-Murid: Analisis atas Surah al-Kahfi ayat 60-82)”. Karya ini memfokuskan terhadap kegiatan pola interaksi seorang pendidik dan peserta didik yang dipaparkan berdasarkan kesimpulan para mufassir secara ringkas namun rinci dengan tujuan agar mudah untuk dipahami oleh pembaca jika ingin mempelajari hikmah dibalik sebuah kisah dalam Al-Qur'an.⁷³

Menurut Nurwadjah, salah satu permasalahan penting dalam dunia pendidikan yang merupakan komponen pendidik dan peserta didik. Begitu pentingnya interaksi antara guru dan murid, Allah memberikan gambaran akan hal tersebut bukan dalam bentuk doktrin (larangan dan perintah secara langsung), tetapi dalam bentuk kisah yang hidup. Salah satu kisah yang

⁷³ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2010), 172.

menggambarkan akan hal tersebut adalah Surah al-Kahfi ayat 60-82.⁷⁴

2. Skripsi, M. Masrur Fuad yang berjudul: “Hikmah Cerita Musa As. dan Khidir As. (Studi Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Kahfi ayat 60-82)”. Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran dalam Al-Qur’an dengan cara menelaah beberapa kitab tafsir seperti karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Tafsir Al-Maraghi) dan M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah) yaitu terdapat hikmah dari kisah perjalanan Musa as. dan Khidir yang mengandung konsep hubungan guru dan murid dalam suatu proses pendidikan dan pembelajaran, serta bagaimana implementasinya dalam pendidikan islam.⁷⁵

Dalam tulisan tersebut mengemukakan Peserta didik disini merupakan setiap orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri, secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai

⁷⁴ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 172.

⁷⁵ M. Masrur Fuad, *Hikmah Cerita Musa As. dan Khidir As.: Studi Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Kahfi ayat 60-82* (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 30.

manusia biasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah dibumi.⁷⁶

Sedangkan Pendidik merupakan seseorang yang bertindak sebagai pengajar, motivator dan fasilitator, maka dari itu diperlukan jiwa yang kompeten secara professional dan operasional. Hal ini menunjukkan dengan jelas pentingnya profesionalisme dalam bekerja, seperti halnya pekerjaan seorang guru.⁷⁷

3. Skripsi, Sam'udi yang berjudul: "Israiliyyat dalam Tafsir (Studi atas kisah Nabi Musa Dalam Tafsir Jalalain)". Penelitian ini memfokuskan atas kaitan tafsir Al-qur'an yang menjadi objek kritikan para mufassir modern dengan pengutipan riwayat israiliyyat. Dalam hal ini Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim (Tafsir Jalalain), diduga keras bahwa merupakan kitab tafsir yang banyak memuat israiliyyat.

Sam'udi mengungkapkan dari hasil penelitiannya bahwa jalalain yang merupakan tafsir bi al-ra'yi dalam penafsirannya dipengaruhi oleh israiliyyat, yaitu seperti yang tergambar dari

28. ⁷⁶ M. Masrur Fuad, *Skripsi Sarjana Hikmah Cerita Musa As. dan Khidir As*,

26. ⁷⁷ M. Masrur Fuad, *Skripsi Sarjana Hikmah Cerita Musa As. dan Khidir As*,

beberapa kisah Nabi Musa, dan terkadang dianggap penafsirannya tidak masuk akal.⁷⁸

Seperti penafsiran yang terdapat pada Surah al-Kahfi ayat 71 berikut:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ^ط قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرَقَ
 أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*⁷⁹

Ketika menafsirkan خرقها (melubanginya) Al-Mahally dengan rinci menyebutkan cara pelubangan perahu itu, yaitu dengan cara mencabut satu keeping atau dua keeping papan yang ada pada bagian lambungnya dengan memakai kapak, sewaktu perahu telah sampai ditengah laut yang ombaknya besar. Dan diakhir penafsiran al-Mahalli mengutip suatu riwayat, bahwa air laut tidak masuk kedalam perahu yang telah dilubanginya itu.

⁷⁸ Sam'udi, *Israiliyyat dalam Tafsir: Studi atas kisah Nabi Musa Dalam Tafsir Jalalain* (Skripsi Sarjana, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2010), 1.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 301

Riwayat ini tidak disebutkan sumbernya dan tidak dikomentari oleh al-Mahalli.⁸⁰

4. Skripsi, Gustino Rio Wanda yang berjudul: “Kisah Nabi Musa As. Dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi ayat 60-80 (Studi Pemikiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka)”. Penelitian ini memfokuskan terhadap pemikiran Sayyid Quthb yang hanya membatasi pembahasannya pada teks-teks yang ada dalam al-Qur’an itu sendiri dan meyakini bahwa pemaparan al-Qur’an begitu adanya tanpa tambahan, batasan tentang tempat, waktu dan nama. Karena itu semua memiliki hikmah tersendiri.

Bagi Gustino pemikiran Sayyid Quthb merupakan sebuah alternatif untuk menimalisir masuknya riwayat-riwayat yang tidak dapat di pertanggungjawabkan.⁸¹

Dari beberapa telaah pustaka yang dipaparkan diatas perbedaan penelitian yang saya teliti terletak pada nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 65-70. Yakni pada pemaparan kisah perjalanan Musa as. dan Khidir as yang mengandung konsep hubungan antara pendidik dan murid, ikatan antara pendidik dan murid

⁸⁰ Sam’udi, *Israiliyyat dalam Tafsir: Studi atas kisah Nabi Musa Dalam Tafsir Jalalain*, 91.

⁸¹ Gustino Rio Wanda, *Kisah Nabi Musa As. Dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi ayat 60-80: Studi Pemikiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka* (Skripsi Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), 1.

dalam suatu proses pendidikan dan pembelajaran, serta bagaimana implementasinya terhadap pendidikan islam.

Al-Qur'an dan Hadis memiliki representasi dan kapabilitas yang sangat memadai untuk dijadikan sebagai rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan. Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran islam sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah. Pengembangan demikian diperlukan sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem pendidikan islam, yang salah satunya dengan cara mengintrodusir konsep-konsep Al-Qur'an tentang kependidikan.⁸²

Sejak awal kehadirannya, islam telah memberikan perhatian yang amat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya.

Yang dimaksud dengan pendidikan dan pengajaran yang seluas-luasnya di sini adalah pendidikan yang bukan hanya berarti formal di sekolah, melainkan juga informal dan non formal. Yaitu pendidikan dan pengajaran yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki ilmu dan keahlian, kepada siapa saja yang membutuhkan, dimana saja

⁸² Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2010), 194.

mereka berada, mulai lahir hingga akhir hayat, menggunakan seluruh sarana apa saja, dan dengan cara-cara apa saja.⁸³

Lebih lanjut Al-Qur'an memiliki pandangan yang spesifik tentang pendidikan. Beberapa idiom banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, seperti kata *rabb* yang menjadi akar dari kata tarbiyah. Tarbiyah merupakan konsep pendidikan yang banyak digunakan hingga sekarang. Demikian pula dengan idiom dengan kata *qara'a* dan *kataba* yang juga mengandung implikasi kependidikan yang mendalam.⁸⁴

Dalam bidang pendidikan, Al-Qur'an menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena itu, keteladanan para pendidik dan tokoh masyarakat merupakan salah satu andalannya.

Pada saat Al-Qur'an mewajibkan anak menghormati orang tuanya, pada saat itu pula ia mewajibkan orang tua mendidik anak-anaknya. Pada saat masyarakat diwajibkan menaati rasul dan para pemimpin, pada saat yang sama Rasul dan para pemimpin diperintahkan menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin, sambil bermusyawarah dengan mereka.

⁸³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 35.

⁸⁴ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 195.

Demikian Al-Qur'an menuntut keterpaduan orang-tua, masyarakat, dan pemerintah. Tidak mungkin keberhasilan dapat tercapai tanpa keterpaduan itu. Tidak mungkin kita berhasil kalau beban pendidikan hanya dipikul oleh satu pihak, atau hanya ditangani oleh guru dan dosen tertentu, tanpa melibatkan seluruh unsur kependidikan.

Allah SWT. Berfirman dalam Surat Al-'Ashr: 3 yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ

Artinya: *“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*.⁸⁵

Ayat wa tawashauw bil haq dalam QS Al-'Ashr: 3 bukan saja mecanangkan “wajib belajar” tetapi juga “wajib mengajar”. Bukankah tawashauw berarti saling berpesan, saling mengajar, sedang al-haq atau kebenaran adalah hasil pencarian ilmu? Mencari kebaikan menghasilkan akhlak, mencari keindahan menghasilkan seni, dan

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 601.

mencari kebenaran menghasilkan ilmu. Ketiga unsur itulah yang menghasilkan sekaligus mewarnai suatu peradaban.⁸⁶

Jadi, konsep pendidikan menurut Al-Qur'an diarahkan kepada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdikan kepada Allah dan sebagai khalifah di bumi. Seluruh potensi yang dimiliki anak didik, yakni potensi intelektual, jiwa dan jasmani harus dibina secara terpadu dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan yang tergambar dalam sosok manusia seutuhnya. Hal ini harus pula berimplikasi terhadap materi, metode, dan lainnya yang berhubungan dengannya, sehingga membentuk suatu sistem pendidikan yang sempurna.⁸⁷

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kegiatan pendidikan dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya tujuan akhir dari pendidikan adalah mengubah sikap mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah, namun dalam proses menuju arah

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 12.

⁸⁷ Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur'an Bagian I*, 235.

tersebut diperlukan adanya upaya pengajaran. Dengan kata lain pengajaran adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸⁸

Kedua, bahwa dalam kegiatan pengajaran tersebut, seorang pendidik mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus, konsep-konsep dan sebagainya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dari proses pengajaran yang demikian itu akan terciptalah pemahaman, penghayatan dan pengalaman.⁸⁹

Ketiga, bahwa melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berpikir sendiri, walaupun kesimpulannya lain dari pada yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan dan seterusnya. Sikap yang demikian sangat dianjurkan dalam Al-Qur'an.

Keempat, bahwa pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Yaitu pengembangan ilmu pengetahuan yang ditujukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu

⁸⁸ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, 169.

⁸⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, 169-170.

pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk membawa manusia semakin mampu menangkap hikmah dibalik ilmu pengetahuan, yaitu rahasia keagungan Allah SWT.

Kelima, pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an, akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler, dan ateistik, sebagaimana yang pada umumnya dijumpai pada pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat Barat dan Eropa.

Keenam, pendidikan harus mampu mendorong anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan, yang terlihat dari terciptanya semangat dan etos keilmuan yang tinggi (memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya), bersedia mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya, agama, bangsa dan Negara.⁹⁰

⁹⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, 170.